

PRESTASI ABBASIYAH DALAM BIDANG PERADABAN

Hj. Betti Megawati, M.Ag

Dosen PAI Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu

ABSTRAK

Peradaban sebagai tema sentral merupakan satu prestasi Dinasti Abbasiyah yang terekam dalam sejarah Islam. Dinasti ini merupakan pengganti kekalifahan sebelumnya yaitu Dinasti Umayyiah (132-656/750-1258) yang telah menjalankan pemerintahan selama lebih kurang 50 tahun. Dinasti yang namanya diambil dari nama paman Nabi Muhammad ini, mewarisi wilayah kekuasaan dari Bani Umayyiah yang sangat luas. Dengan kepemimpinan 37 khalifah, Abbasiyah telah melewati fase-fase sejarah, mengukir nama dalam lembaran sejarah sebagai dinasti yang telah membawa dunia muslim ke era keemasan (Golden Age). Perluasan wilayah pada masa Umayyiah telah menjadi salah satu embrio perkembangan peradaban Islam pada dinasti ini. Khalifah-khalifah besar Abbasiyah yang tercantum dalam sejarah sebagai khalifah yang paling berjasa dalam menghantarkan Islam dinasti ini ke puncak kejayaan di bidang ekonomi, perdagangan, politik, sosial, militer, dan ilmu pengetahuan adalah Abu Ja'far al Manshur (754—775), Al-Mahdi (775-785 M), Harun al Rasyid (1785-809 M), al Makmun (81308833 M), al Mu'tashim (833-842 M), al Watsiq (842-847 M), dan al Mutawakkil (847-861 M).

Bahkan pada pemerintahan Harun al Rasyid dan al Ma'mun perkembangannya itu mencapai puncaknya karena di masa itu kedaulatan benar-benar dijalankan, Islam sampai kepada puncak kemuliaan, baik kekayaan, kemajuan, dan kekuasaan serta peradaban yang sangat mulia.

Pendahuluan

Peradaban sebagai tema sentral merupakan satu prestasi Dinasti Abbasiyah yang terekam dalam sejarah Islam. Dinasti ini merupakan pengganti kekalifahan sebelumnya yaitu Dinasti Umayyiah (132-656/750-1258) yang telah menjalankan pemerintahan selama lebih kurang 50 tahun. Dinasti yang namanya diambil dari nama paman Nabi Muhammad ini, mewarisi wilayah kekuasaan dari Bani Umayyiah yang sangat luas. Dengan kepemimpinan 37 khalifah, Abbasiyah telah melewati fase-fase sejarah, mengukir nama dalam lembaran sejarah sebagai dinasti yang telah membawa dunia muslim ke era keemasan (Golden Age). Perluasan wilayah pada masa Umayyiah telah

menjadi salah satu embrio perkembangan peradaban Islam pada dinasti ini. Khalifah-khalifah besar Abbasiyah yang tercantum dalam sejarah sebagai khalifah yang paling berjasa dalam menghantarkan Islam dinasti ini ke puncak kejayaan di bidang ekonomi, perdagangan, politik, sosial, militer, dan ilmu pengetahuan adalah Abu Ja'far al Manshur (754—775), Al-Mahdi (775-785 M), Harun al Rasyid (1785-809 M), al Makmun (81308833 M), al Mu'tashim (833-842 M), al Watsiq (842-847 M), dan al Mutawakkil (847-861 M).

Bahkan pada pemerintahan Harun al Rasyid dan al Ma'mun perkembangannya itu mencapai puncaknya karena di masa itu kedaulatan benar-benar dijalankan, Islam sampai kepada puncak

kemuliaan, baik kekayaan, kemajuan, dan kekuasaan serta peradaban yang sangat mulia.

Pembahasan

Faktor-Faktor Pendukung Majunya Peradaban di Masa Abbasiyah

Pesatnya perkembangan peradaban di masa Abbasiyah tentu didorong oleh faktor-faktor yang mendukung perkembangan peradaban. Faktor tersebut ialah faktor ekonomi dan politik, yang secara lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

a. Faktor Politik

1. Adanya suatu strategi yang brilian yaitu menerapkan kembali prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan dan persaudaraan (musawah adalah dan ukhuwah), strategi ini dianggap penting, mengingat masyarakat yang sangat bervariasi latar belakang suku rasnya, maka dengan prinsip tersebut diharapkan umat dapat disatukan kembali, dan dengan prinsip ini berubahlah pola pikir masyarakat dari pola pikir simbolik menjadi pola pikir yang berwawasan ukhuwah Islamiyah, dimana makna ukhuwah Islamiyah pada dekade ini mengalami perluasan makna, yaitu : persaudaraan tidak hanya kepada masyarakat muslim semata tetapi pada masyarakat non muslim, hingga dengan prinsip ini terciptalah egaliteran dalam masyarakat. Prinsip egaliteran ini merupakan salah satu strategi yang jitu bagi Abbasiyah untuk menjaga

kelanggengan dinastinya selama kurun waktu cukup lama. Bisa dikatakan Abbasiyah merupakan salah satu dinasti yang paling lama bertahan selama lebih dari 5 abad (512 tahun). Tidak ada lagi stratifikasi sosial yang mencolok seperti yang terjadi pada masa Umayyah dulu, dan tiada lagi perbedaan antara mawalli dengan orang arab asli.

Konsekwensi logis dari perubahan ini adalah terbukanya kesempatan dan peluang yang lebih besar bagi kaum mawalli turunan Persia untuk duduk di pemerintahan, melalui merekalah pengaruh Persia mewarnai pemerintahan Abbasiyah baik dari segi politik, di bawah pengaruh Persia Abbasiyah mengenal istilah Sulthan Allah fi ardhihi: jabatan khalifah mengandung arti pemimpin di bidang politik dan agama, khalifah merupakan orang yang telah dipilih tuhan di muka bumi, seolah-olah khalifah mendapat legitimasi dari tuhan, dengan demikian posisi kekhalifahan semakin kuat dan peradaban. Adapun keluarga keturunan Persia yang paling berpengaruh selama beberapa masa pemerintahan yaitu keluarga Barmakiah.

2. Stabilitas pemerintahan yang mantap, sehingga konsentrasi tidak hanya lagi pada bidang politik semata tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan.
- #### b. Faktor Ekonomi

1. Adanya perbaikan sektor-sektor perekonomian (pada masa khalifah al Mahdi), yaitu dengan mempermudah transportasi jalur perdagangan yaitu : dengan dibangunnya stasiun khalifah dagang dan tersedianya air yang cukup pada tempat tersebut, adanya kuda-kuda yang tangguh untuk mempermudah dan mempercepat pelayanan pos. Ditingkatkannya armada dagang dari Teluk Parsi dan Teluk Aden ke pesisir India dan wilayah Asia Tenggara, sehingga perdagangan Eropah sangat tergantung sekali pada pedagang-pedagang muslim yang berkedudukan di pesisir Levantine dan pesisir Afrika Utara. Maka perbaikan tidak hanya pada penyediaan fasilitas fisik saja, namun fasilitas keamanan dan kenyamanan juga, sehingga mendukung kelancaran lalu lintas dagang.
2. Besarnya peranan pedagang muslim pada sektor perdagangan tersebut tentunya menambah income yang sangat besar bagi perbendaharaan negara (bait al mal)..

Jelaslah bahwa perkembangan peradaban di masa Abbasiyah ini didukung oleh stabilitas nasional yang mantap dan perekonomian yang mapan.

Di samping kedua faktor di atas, kemajuan di bidang peradaban ini juga tidak terlepas dari motivasi yang sifatnya lebih internal, yaitu :

1. Banyaknya ayat, hadits dan sirah rasul dan sahabat yang memotivasi perkembangan

peradaban. Seperti diketahui bahwa nama kota tempat hijrah nabi dahulu adalah Yatsrib, namun Nabi mengubahnya menjadi al Madinah yang artinya kota. Di balik nama itu terkandung makna dan tujuan yang amat penting dan mendasar. Perkataan Arab madinah secara etimologi berarti empat peradaban, sehingga peradaban sendiri dalam bahasa Arab disebut Madaniyyah atau tamaddun. Jadi penggantian nama tersebut mengisyaratkan bahwa nabi menaruh harapan besar untuk membangun sebuah masyarakat yang beradab atau menurut istilah sekarang masyarakat madani (civil society).

2. Terjadinya revolusi besar terhadap kedudukan akal dan wahyu, di masa Umayyah karena pengaruh Romawi amat kuat, terjadi perbedaan yang krusial antara wahyu dengan akal. Maka di masa Abbasiyah wahyu dan akal diletakkan pada posisi yang proporsional.

Hal ini bisa dimaklumi, karena khalifah-khalifah Abbasiyah memiliki curiosity yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, seperti : al Mansur dan Harun al Rasyid yang telah menggalakkan penyalinan dan penterjemahan literatur-literatur Iran, India, dan Yunani yang tentu berpengaruh kepada dunia pemikiran muslim.

Nurcholis Madjid menambahkan bahwa majunya peradaban pada masa Islam klasik, adalah karena faktor internal

yang begitu kuat yaitu etos keilmuan dan semangat yang begitu tinggi yang dimiliki masyarakat saat itu, hingga lahir suatu adagium bahwa ilmu haruslah amaliyah, dan amal haruslah ilmiah..

Prestasi-Prestasi Abbasiyah di Bidang Peradaban

a. Perkembangan di bidang Ilmu Agama (Ilmu Tafsir, Hadits, Fiqh, Lughah, Kalam, dan Tasawuf)

Perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam mencapai puncaknya di masa Bani Abbas, namun bukan berarti menafikan segala usaha yang telah dirintis sejak awal kebangkitan Islam, di masa awal tersebut bidang pendidikan terdiri dari dua tingkatan, yaitu:

1. Tingkat dasar yang biasanya diselenggarakan pada maktab/kuttab dan mesjid, yaitu lembaga pendidikan paling dasar untuk anak-anak dan remaja yang baru mulai mempelajari dasar-dasar ilmu agama..
2. Tingkat pendalaman yang pengajarannya berlangsung di mesjid-mesjid atau di rumah ulama/ ahli yang bersangkutan. Lembaga ini lebih berkembang di masa Bani Abbas dengan berdirinya perpustakaan, dengan kegiatan-kegiatan ilmiah yang diadakan di dalamnya. Dan ditopang pula dengan banyaknya kota-kota yang dijadikan sebagai pusat kegiatan keilmuan, yang biasanya terdapat dalam istana—istana khalifah,

sulthan, atau pembesar lainnya yang disebut sebagai Balai pengembangan Ilmu, dan pusat-pusat kegiatan ilmu yang terpenting adalah:

- Hijaz : Mekkah dan Madinah, sebagai pusat kegiatan ilmu hadits dan Fiqh
- Irak : pusat kegiatan ilmu tafsir, hadits, fiqh, bahasa, sejarah ilmu kalam, filsafat, eksakta, dll
- Mesir : kota Fushath dengan Mesjid Amr sebagai sentral kegiatannya
- Syam : Damaskus, Halab, Beirut, dan mesjid Damaskus sangat terkenal sebagai lambang pergerakan ilmu. Dan masih banyak lagi kota-kota lainnya.

Perkembangan ilmu ini ditopang oleh giatnya gerakan penterjemahan. Dan biasanya para penterjemah-penterjemah utama biasanya juga menulis karya-karya asli dengan mengungkapkan ide-ide baru dalam bentuk populer, sehingga secara bertahap terdapat suatu gerakan di luar popularitas karya-karya ini ke arah karya-karya yang memberikan sumbangan nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

a. Ilmu Tafsir

Pada masa ini telah terdapat perbedaan corak penafsiran yang lebih sistematis, yaitu :

- Tafsir bi al Ma'tsur : penafsiran yang bersandar pada interpretasi nabi dan sahabat besar, seperti hadits-hadits yang terdapat pada Shahih Bukhari Muslim
- Tafsir bi al Ra'yi ; penafsiran dengan metode rasional yang lebih mengandalkan kekuatan akal dan pemikiran penafsiran. Mufasssirin yang terkenal dari golongan I, yaitu : Ibnu Jarir ath Thabari, Ibnu Athiyah al Andalusy, Muhammad bin Ishak, dan dari golongan II, yaitu : Abu Bakar Asaw (w. 240 H), Abu Muslim Muhammad bin Bahr Isfahani (w. 322 H), Ibnu Jaru al Asady (w. 387 H) dan Abu Yunus Abu al Salamm al Qaz wany (w. 483 H).

b. Ilmu Hadits

Berlangsungnya kegiatan pengumpulan dan penyaringan al hadits yang lebih tersebar sedemikian rupa sehingga terjadi pemalsuan-pemalsuan, memang kegiatan pengumpulan ini telah dimulai pada masa Umar ibn Abdil Azis, namun belum sistematis dan belum punya metode yang tertib. Pada masa ini terkumpul karya-karya hadits yang

dikenal dengan Kutub as Sittah.

Pada dinasti ini karya enam pakar hadits telah dirangkum dalam satu kitab yang diberi nama ash-Shahih as-Sittah. Tokoh-tokoh hadits kenamaan yang hidup saat itu : al Bukhari yang telah mengumpulkan hadits sebanyak 600.000 (w. 256 H), Muslim (w. 261), Ibnu Majah (273 H), Abu Daud (w. 275 H), al Turmudzi (w. 279 H), al Baihaqi (w. 384 H).

c. Ilmu Fiqh

Pada masa ini kegiatan para fiquha mencapai puncaknya, fiqh ditela'ah ulang, dan fatwa-fatwa hukum pun dikeluarkan. Timbulnya pertentangan mengenai materi hukum menyebabkan sibuknya para ulama untuk menyusun kaidah-kaidah ushul fiqh, dan di masa ini diadakan pemukuan kitab hukum. Ilmu fiqh semakin berkembang mengingat semakin banyaknya permasalahan-permasalahan baru yang dihadapi umat Islam, maka mazhab-mazhab pada bidang fiqh tumbuh subur, dan mazhab yang terkenal yang masih bertahan yaitu mazhab Abu Hanifah (w. 767), mazhab Malik bin Anas (w. 759), mazhab Al- Syafi'i (w. 820), dan mazhab Ahmad ibnu Hambal (w. 855).

d. Ilmu Lughah

Perkembangan seni bahasa (kesusasteraan) semakin meningkat, baik puisi maupun prosa mengalami proses pendewasaan. Adapun ilmu-ilmu yang tergolong dalam ilmu lughat

adalah : Nahu, Sharaf, Ma'ani, Bayan, Badi', 'Arudh, Qamus, dan Insyah'. Pusat pengembangan bahasa berada di Kufah dan Basrah, karena pada kedua daerah tersebut sering diadakan kegiatan kebahasaan sehingga terkenal dua aliran dalam bahasa, yaitu : aliran Basrah dan Kufah. Pada masa dinasti ini kultur sya'ir yang telah dirintis oleh Umayyah dikembangkan sya'ir bahasa arab (baik yang berorak Badui kuno, maupun dalam corak baru dalam kalangan istana), penerjemahan ke dalam bahasa Arab dari kesusasteraan Iran Klasik (meliputi karya-karya sejarah, literatur politik, persepsi politik, dan tatacara manual dan perilaku penulis), dan mitos serta kisah-kisah ilmiah mengenai Persia dan India, demikian pula kesastraan bahasa Syaria dan Yunani klasik juga diterjemahkan dalam bahasa Arab.

5. Ilmu Kalam

Pada masa awal Abbasiyah, perbincangan masalah teknologi berhadapan kepada dua kelompok yaitu : Mu'tazilah dan Ahl al Sunnah wa al Jama'ah. Mu'tazilah merupakan penerus doktrin-doktrin teologi Qadariyyah, dan tokoh-tokohnya yang terkenal yaitu : Washil bin 'Atha' (w 748 M), 'Amr ibn Ubaid (w 761 M). Aliran ini menamakan dirinya sebagai Ahl al Tauhid wa al 'Adl. Aliran ini menggunakan konsep-konsep filsafat Yunani dalam membahas doktrin-doktrin agama dan juga dengan dalil naql.

Aliran ini berkembang pesat di saat Khalifah al Ma'mun (813-833) berkuasa,

karena sifatnya yang rasional dan liberal, aliran ini mendapat perhatian yang besar dari Khalifah al Makmun, sehingga aliran inipun dijadikan mazhab aqidah yang resmi saat itu. Aliran Mu'tazilah kemudian mendapat respon dari Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah, yaitu : Al-Asy'ariyyah dan Maturidiyah Al Asya'ri (935 M) merupakan tokoh pioneer faham Asy'ariyyah yang mencoba mencari jalan tengah antara faham Mu'tazilah dengan Salafiyyah. Begitu pula Abu Manshur al Maturidi (pendiri faham Maturidiyah) dari Samarkand yang tidak sepenuhnya setuju dengan teologi Mu'tazilah.

Ulama-ulama kalam yang termasyhur saat itu adalah : Washil bin Atah, Abu Huzail al Allaf, al Nazzam, Abu Manshur al Maturidi dan Abu Hasan al Asy'ari.

6. Ilmu Tasawuf

Faham sufi merupakan suatu bentuk pemahaman mistis yang diambil dari Islam yang inti ajarannya adalah : tekun beribadah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, meninggalkan kesenangan dan perhiasan dunia dan bersunyi diri untuk beribadah.

Perkembangan ilmu tasawuf ini telah dimulai sejak abad kedua hijriyah dan terus berkembang pada masa Abbasiyah. Ahli-ahli ulama di bidang ini :

- Al Qusyairi (w. 465 H) terkenal mengenai tasawufnya : ar Risalah Qusyairiyah
- Syahabuddin (w. 632 H), kitabnya di bidang tasawuf 'Awarif al Ma'arif
- Rabi'ah al Adawiyah (w.801 H), seorang sufi dari Basrah yang

terkenal dengan sajak-sajak mistisnya.

- Abu Ali Syaqq al Balkhi (w. 810 H) yang namanya terkenal sebagai tokoh legendaris kalangan aliran-aliran mistik dalam Islam.

b. Perkembangan di bidang Ilmu Pengetahuan Umum (Ilmu Kedokteran & Farmasi, Astronomi & Matematika, dan Filsafat)

1. Ilmu Kedokteran & Farmasi

Ilmu kedokteran merupakan cabang ilmu pengetahuan yang pertama kali dikaji oleh para sarjanawan-sarjanawan di Bagdad, mereka tertarik mempelajari ilmu ini karena faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Terjadinya penyebaran penyakit di tengah masyarakat
- b. Besarnya perhatian khalifah pada bidang ini . Khalifah al Manshur sangat memperhatikan perkembangan rumah sakit, begitu pula Harun al Rasyid yang telah membangun rumah sakit umum sebanyak 35 buah, dan di masa pemerintahan al Muqtadir telah ada organisasi kelompok dokter yang bertugas memberikan pengobatan kepada masyarakat, dan rumah-rumah sakit tersebut dilengkapi dengan bagian-bagian perawatan khusus dan dilengkapi dengan perpustakaan kedokteran. Dan sebelum melaksanakan praktek dokternya, dokter tersebut harus memenuhi persyaratan lulus dari pemerintah.
- c. Profesi kedokteran mendapat mendapat kehormatan dan bayaran yang tinggi

Sarjana-sarjana kedokteran di masa itu :

- Yuhanna ibn Masawih (851 M) yang telah mendalami anatomi tubuh hewan, dan telah melakukan pembedahan, karyanya al Asyr Maqalat fi al 'Ain yang merupakan naskah 1 di bidang optik.
- Al Thabari, dokter pribadi al Mutawakkil , karyanya Firdaus al Hikmah
- Al Razi (pakar kedokteran dan kimia) karyanya : al Fihris, dan al Asrar (buku kimia), namun bukunya yang paling terkenal adalah Kitab al Thib al Manshur
- Ibn Sina (avicenna), pakar di bidang filsafat, kedokteran dan syair, karyanya : al Qanun fi al Thib, yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, dan menjadi buku pegangan kedokteran.

Sarjana-sarjana muslim merupakan orang pertama kali membuka apotik, Sekolah Tinggi Farmasi dan menerbitkan buku yang memuat daftar nama obat, lengkap dengan bahan ramuan dan cara pemakaiannya, orang pertama yang menulis tentang pharmacology ini ialah : Jabir Ibn Hayyan (778), pada masa pemerintahan al Ma'mun dan al Mu'tashim seorang apoteker harus melalui ujian.

2. Astronomi dan Matematika

Pengenalan terhadap ilmu astronomi dimulai setelah penterjemahan buku dari India yang berjudul : Sidhanta ke bahasa Arab, oleh M. Ahmad Ibrahim, kemudian dilanjutkan dengan penterjemahan buku astronomi dari Yunani. Dan pada pemerintahan al

Ma'mun dibangun sebuah observatorium di dekat gerbang Bagdad untuk kepentingan lembaga pengetahuan bait al Hikmah, dan peneliti-peneliti di lembaga ini telah mampu membuat observasi sistematis terhadap gerakan benda-benda langit, mengetahui garis gerak yang tidak beraturan dari garis edar, panjang tahun Syamsiah (solar), dsb.

Kemudian dibangun pula observatorium di gunung Qasayun di kota Damaskus sebagai cabang observatorium yang pertama. Peneliti di bidang ini : Musa ibn Syakir dan al Khawarizmi, yang di kalangan sarjana latin dikenal dengan sebutan Algorismus, dari namanya diambil istilah teknis algorisme dan pakar-pakar bidang ini : Abu Ahmad Abbas al Farghani (Alfraganus), karyanya : al Mudkhil ila ila 'ilm Hayat al Aflak, Abu Abdullah Muhammad ibn Jahir al Battani, dan Abu al Rayhan Muhammad ibn Ahmad al Biruni.

Di bidang matematika, dikenal dengan nama Umar al Khayyam (w.1124) sebagai seorang yang ahli di bidang astronomi dan matematika, melalui hasil penelitiannya ia berhasil membuat kalender yang diberi nama al Tarikh al Jalali.

3. Ilmu Filsafat

Gerakan penterjemahan kitab-kitab filsafat Yunani pada masa Harun al Rasyid dan al Ma'mun, menjadi tonggak awal pembahasan ilmu filsafat oleh kaum muslimin, sehingga lahirlah tokoh-tokoh di bidang ini, seperti :

- ❖ Abu Ishak al Kindi (873 M), hidup pada masa pemerintahan Harun al Rasyid, ia merupakan penulis 231

buku tentang mantiq, filsafat, handasah, hisab musik, nujum, dll.

- ❖ Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn al Faraby (950 M), filsafat baginya adalah : ilmu yang menyelidiki hakekat kebenaran
- ❖ Ibnu Sina (1037 M), ia mendapat gelar sebagai peneran filsafat, karyanya yang terkenal : al Syifa, yang terkenal darinya adalah teori jalan tengah
- ❖ Al Razi (925 M), pendapatnya : akal hanya bias dijadikan pangkal tolak untuk mengetahui adanya Tuhan

C. Perkembangan di Bidang Seni

Seni bangunan Islam memiliki ciri khas dan gaya tersendiri, berbentuk pilar, lengkung kubah, muqarshat (hiasan lebah bergantung) yang menonjol tersusun di depan masjid dan di menara di tempat azan.

Dibangunnya kota Baghdad merupakan lambing perkembangan seni bangunan Islam. Proyek besar dalam masa Pembangunan ibukota Baghdad ini, memang telah melalui perencanaan yang matang, hingga tata letaknya telah diatur sedemikian rupa yaitu : di pinggir belahan Timur sungai Tigris (bekas ibukota imperium Persi) merupakan keberhasilan Abbasiyah di bidang arsitektur, karena membangun kota dengan perencanaan yang matang, dan pemilihan bentuk bundar, tentu mempunyai latar belakang politisi yang strategis dan makna tersendiri.

Usaha tersebut dilanjutkan dengan pembangunan : jalan-jalan raya, tempat-tempat perhentian kafilah, tempat perdagangan, kanal-kanal, pancuran-

pancuran air, lembaga-lembaga perguruan, dan santunan, studi kesusasteraan, perdagangan, langsung ditangani pemerintah.

Pembangunan terus dikembangkan oleh Haris al Rasyid dengan :

- Merenovasi dan memperluas Masjidil Haram tahun 164 H/781 pada bagian Selatan dan Utara hingga, hingga Ka'bah betul-betul berada di tengah lapangan masjid, perluasannya mencapai 120.000 hasta sedangkan bangunannya terdiri dari 574 pilar marmar. Begitu pula Masjid Nabawi di Madinah ikut dipugar pada tahun 161 H/778 M, sebanyak dua kali lipat luas sebelumnya.
- Penggalan telaga-telaga air tawar di setiap pemberhentian kafilah yang hendak ke tanah suci, serta pembangunan kolam-kolam air tertutup
- Proyek Pembangunan Saluran Air untuk kota suci Makkah dari suatu sumber mata air yang terletak jauh di luar kota Makkah, saluran air ini terkenal dengan 'Ain Zubaidah, atau Mata Air Zubaidah, tahun 173 H.

C. 1. Seni Musik, Suara, dan tari

Music Arab mendapat pengaruh yang besar dari Persia, dan juga banyak mengambil unsur-unsur Romawi. Pada masa ini telah muncul pengarang teori music Islamnya terkenal diantaranya : Yunus bin Suleiman al Kitab, Khalil bin Ahmad, mengarang buku-buku teori music mengenai not dan irama Yahya bin Abi Mansur al Mausuly, dll. Pada masa Daulah Abbasiyah, pada khalifah dan pejabat-

pejabat menaruh perhatian besar dalam mengembangkan pendidikan musik sehingga banyak didirikan sekolah usuk di berbagai kota. Sekolah musik yang paling sempurna adalah yang didirikan oleh Said ad Din Mumin, dan teori musiknya sangat dikagumi barat.

Sedangkan seni tari meskipun mendapat pro dan kontra namun tetap berkembang pada masa Abbasiyah, pengarang kitab ilmu seni tari yang pertama dalam Islam yang pertama dalam Islam adalah al farabi, dengan kitabnya : Kitab al Raqswa al Zafin.

Kesimpulan dan Penutup

Dari uraian di atas diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Kemajuan peradaban yang diraih oleh Abbasiyah merupakan hasil yang mereka peroleh karena kemampuan mereka dalam menciptakan stabilitas di bidang politik dan perekonomian
- Prestasi gemilang di bidang peradaban ini tidak akan bias dicapai tanpa adanya kerja sama yang baik antara pemerintah dengan masyarakat, disinilah perlunya prinsip egaliter itu diterapkan
- Peradaban suatu bangsa itu akan maju, bila syarat-syarat di atas telah terwujud, dan hal lain yang juga tak kalah pentingnya adalah : kebebasan dalam berkreasi dan mencipta.

Daftar Pustaka

Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta, Penerbit Kota Kembang, 1989

Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam, (bagian kesatu & kedua)*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999

Philif K.Hitti, *History of The Arabs*, London, The Macmillon Pres, 1974

P.M.Holt, *The Cambridge History of Islam*, New York, Cambridge University Press, 1974

Sir Valentine Shirol, *The Turkish Empire*, Lahore, Kasmiri Bazar, 1958

Stanford Shaw, *History of The Ottoman Empire and Modern Turki*, London, Cambridge University, 1963

William L.Cleveland, *A History of The Modern Middle East*, Colorado, Westview Press Inc, 1994

Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta, Penerbit Kota Kembang, 1989

Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam, (bagian kesatu & kedua)*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999

Philif K.Hitti, *History of The Arabs*, London, The Macmillon Pres, 1974

P.M.Holt, *The Cambridge History of Islam*, New York, Cambridge University Press, 1974

Sir Valentine Shirol, *The Turkish Empire*, Lahore, Kasmiri Bazar, 1958

Stanford Shaw, *History of The Ottoman Empire and Modern Turki*,

London, Cambridge University, 1963

William L.Cleveland, *A History of The Modern Middle East*, Colorado, Westview Press Inc, 1994